
MANAJEMEN KEBENCANAAN BERBASIS MAHASISWA

Edi Cahyono

Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia sebagai Negara besar yang mendapat julukan jamrud katulistiwa menyimpan potensi yang luar biasa baik menyangkut sumber daya alam, sumber daya ekonomi maupun sumber daya manusia yang mencapai lebih kurang 250 juta penduduk. Namun sejalan dengan potensi yang dimiliki, Indonesia juga tidak pernah terlepas dari bencana alam. Dengan panjang pantai paling panjang seluruh dunia, ratusan sungai besar dan kecil, puluhan gunung api aktif serta dataran tinggi dan pegunungan, tak pelak Indonesia sangat rawan dan akrab dengan datangnya bencana alam. Bencana alam akan selalu membawa implikasi kerugian baik kerugian ekonomi maupun kematian. Oleh karena itu diperlukan manajemen kebencanaan khususnya menyangkut mitigasi bencana dan penanganan korban apabila bencana alam tersebut benar-benar datang. Jumlah mahasiswa yang mencapai ribuan orang di daerah tujuan pendidikan sesungguhnya menyimpan potensi yang luar biasa apabila mampu dikelola dan digerakkan dalam membantu menangani akibat yang ditimbulkan dari bencana alam. Dengan modal intelektualitas, idealisme dan semangat yang dimiliki, mahasiswa akan dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan operasi penanganan bencana alam, sehingga mahasiswa tidak kehilangan jatidiri, terjaga moralitasnya dan selalu dekat dengan rakyat.

Kata Kunci : *Bencana Alam, Manajemen, Mahasiswa.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 13.487 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - 11°08'LS dan dari 95°BT - 141°45'BT serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, dimana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatera dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km². Indonesia merupakan negara yang sangat rawan dengan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir dan angin puting beliung. Sekitar 13 persen gunung berapi dunia yang berada di kepulauan Indonesia berpotensi menimbulkan bencana alam dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda (Wikipedia, 2014).

Bencana Alam di Indonesia

Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian (Arif, 2013). Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka. Pemahaman ini berhubungan dengan pernyataan: "bencana muncul bila ancaman bahaya bertemu dengan ketidakberdayaan". Dengan demikian, aktivitas alam yang berbahaya tidak akan menjadi bencana alam di daerah tanpa ketidakberdayaan manusia, misalnya gempa bumi di wilayah tak berpenghuni. Konsekuensinya, pemakaian istilah "alam" juga ditentang karena peristiwa tersebut bukan hanya bahaya atau malapetaka tanpa keterlibatan manusia. Besarnya potensi kerugian juga tergantung pada bentuk bahayanya sendiri, mulai dari kebakaran, yang mengancam bangunan individual, sampai peristiwa tubrukan meteor besar yang berpotensi mengakhiri peradaban umat manusia.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Indonesia diguncang dengan sejumlah bencana alam yang sangat menyita perhatian nasional bahkan internasional seperti tsunami di Aceh dan Pangandaran, gempa bumi di Bantul serta tempat lain, erupsi gunung berapi (Merapi, Kelud, Sinabung), tanah longsor di Banjarnegara dan Karanganyar dan tempat lain, serta banjir yang hamper merata di semua tempat. Kesemua itu selalu meninggalkan kerugian material dan kesedihan yang mendalam yang tentu saja memerlukan penanganan para korban bencana dengan secepat-cepatnya.

Dampak Bencana Alam

Lebih jauh, Wikipedia (2014) menuliskan bahwa bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, yang mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya gempa bumi, selama 5 abad terakhir, telah menyebabkan lebih dari 5 juta orang tewas, 20 kali lebih banyak daripada korban gunung meletus. Bencana seperti tanah longsor pun dapat memakan korban yang signifikan pada komunitas manusia karena mencakup suatu wilayah tanpa ada peringatan terlebih dahulu dan dapat dipicu oleh bencana alam lain terutama gempa bumi, letusan gunung berapi, hujan lebat atau topan.

Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Wahyu Muhammad (2013). Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan, struktural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya. Menurut Bankoff (2003): "bencana akan muncul bila bertemu dengan ketidakberdayaan". Artinya adalah aktivitas alam yang berbahaya dapat berubah menjadi bencana alam apabila manusia tidak memiliki daya tahan yang kuat.

Penanggulangan Bencana Alam

Penanggulangan bencana alam atau mitigasi adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Perbedaan tingkat bencana yang dapat merusak dapat diatasi dengan menggerakkan program mitigasi yang berbeda-beda sesuai dengan sifat masing-masing bencana alam.

Persiapan menghadapi bencana alam termasuk semua aktivitas yang dilakukan sebelum terdeteksinya tanda-tanda bencana agar bisa memfasilitasi pemakaian sumber daya alam yang tersedia, meminta bantuan serta rencana rehabilitasi dengan cara dan kemungkinan yang paling baik. Kesiapan menghadapi bencana alam dimulai dari level komunitas lokal. Jika sumber daya lokal kurang mencukupi, maka daerah tersebut dapat meminta bantuan ke tingkat nasional dan internasional (Wikipedia, 2014).

Gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia pada tahun 2004 yang memakan banyak korban jiwa di Provinsi Aceh (NAD) dan Sumatera Utara memaksa diadakannya upaya cepat untuk mendidik masyarakat agar dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi bencana alam. Namun, upaya yang dilaksanakan tidak efektif karena persiapan menghadapi bencana alam belum menjadi mata pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia. Materi-materi pendidikan yang berhubungan dengan bencana alam juga tidak banyak.

Walaupun perkembangan manajemen bencana di Indonesia meningkat pesat sejak bencana tsunami tahun 2004, berbagai bencana alam yang terjadi selanjutnya menunjukkan diperlukannya perbaikan yang lebih signifikan. Daerah-daerah yang rentan bencana alam masih lemah dalam aplikasi sistem peringatan dini, kewaspadaan resiko bencana dan kecakapan manajemen bencana. Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia yang dimulai tahun 2005, masih dalam tahap pengembangan.

Menurut kebijakan pemerintah Indonesia, para pejabat daerah dan provinsi diharuskan berada di garis depan dalam manajemen bencana alam. Sementara Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan tentara dapat membantu pada saat yang dibutuhkan. Namun, kebijakan tersebut belum

menciptakan perubahan sistematis di tingkat lokal. Badan penanggulangan bencana daerah direncanakan di semua provinsi namun baru didirikan di 18 daerah. Selain itu, kelemahan manajemen bencana di Indonesia salah satunya dikarenakan kurangnya sumber daya dan kecakapan pemerintah daerah yang masih bergantung kepada pemerintah pusat.

Manajemen

Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi Mary Parker Follet ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Sampai saat ini manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan dapat diterima secara universal (Wikipedia, 2014)..

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20 (Wikipedia, 2014).. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.
2. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian akan mempermudah dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.
3. Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip dalam manajemen bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Menurut Henry Fayol, seorang pencetus teori manajemen yang berasal dari Perancis, prinsip-prinsip umum manajemen ini terdiri dari:

1. Pembagian kerja (*division of work*)
2. Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)
3. Disiplin (*discipline*)
4. Kesatuan perintah (*unity of command*)
5. Kesatuan pengarahan (*unity of direction*)
6. Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan sendiri (*subordination of individual interests to the general interests*)
7. Pembayaran upah yang adil (*remuneration*)
8. Pemusatan (*centralisation*)
9. Hirarki (*hierarchy*)
10. Tata tertib (*order*)
11. Keadilan (*equity*)
12. Stabilitas kondisi karyawan (*stability of tenure of personnel*)
13. Inisiatif (*Initiative*)
14. Semangat kesatuan (*esprits de corps*)

Mahasiswa

Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi (Wikipedia, 2014). Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat. Dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, ormas, parpol, dsb. Sehingga mahasiswa dapat dikatakan (seharusnya) memiliki idealisme. Idealisme adalah suatu kebenaran yang diyakini murni dari pribadi seseorang dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat menggeser makna kebenaran tersebut (Santoso, 2012).

Nugroho (2013) menuliskan, berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepantasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat.

1. *Agent Of Change* (Generasi Perubahan).

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Dengan harapan bahwa suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan Indonesia untuk menjadi lebih baik kedepannya. Mahasiswa adalah salah satu harapan suatu bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki intelektualitas yang cukup bagus dan cara berpikir yang lebih matang, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi jembatan antara rakyat dengan pemerintah.

2. *Social Control* (Generasi Pengontrol).

Sebagai generasi pengontrol seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan, memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual. Asumsi yang kita harapkan dengan perubahan kondisi sosial masyarakat tentu akan berimbas pada perubahan bangsa. Intinya mahasiswa diharapkan memiliki sense of belonging yang tinggi sehingga mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang senantiasa mencari solusi berbagai problem yang sedang menyelimuti mereka.

3. *Iron Stock* (Generasi Penerus).

Sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan mahasiswa merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pada saat menjadi mahasiswa diberikan banyak pelajaran serta pengalaman yang suatu saat nanti akan dipergunakan untuk membangun bangsa ini.

4. *Moral Force*(Gerakan Moral).

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi.

Sebagai insan akademis mahasiswa harus memiliki *sense of crisis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari pembenaran-pembenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Insan akademis harus selalu mengembangkan dirinya sehingga mereka bisa menjadi generasi yang tanggap dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Sebagai insan akademis yang selalu mengikuti watak ilmu, juga berhubungan dengan peran mahasiswa sebagai penjaga nilai, dimana mahasiswa harus mencari nilai-nilai kebenaran itu sendiri, kemudian meneruskannya kepada masyarakat, dan yang terpenting adalah menjaga nilai kebenaran tersebut Nugroho (2013).

Posisi mahasiswa cukuplah rentan, sebab mahasiswa berdiri di antara idealisme dan realita. Tak jarang akan berat sebelah, saat membela idealisme ternyata melihat realita masyarakat yang semakin buruk. Saat berpihak pada realita, ternyata secara tak sadar sudah meninggalkan idealisme dan juga kadang sudah meninggalkan watak ilmu yang seharusnya kita miliki.

Peran Mahasiswa

Melalui uraian di atas sebenarnya ada peran mahasiswa yang sangat strategis dalam menghadapi bencana alam yang sering dihadapi Indonesia. Bencana alam selalu memerlukan penanganan yang cepat, terarah dan terstruktur. Sayangnya sampai saat ini hanya organ-organ pemerintah (SAR, BPBD, PMI) yang dapat digerakkan dengan segera setelah muncul bencana. Selebihnya adalah para relawan yang memiliki keterbatasan dalam banyak hal, baik dalam ruang lingkup kendali maupun koordinasi. Akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam yang memerlukan penanganan segera diantaranya adalah evakuasi, pengobatan, logistik, pendampingan psikologis dan perbaikan infrastruktur yang rusak.

Data di Kopertis wilayah V Propinsi DIY (2014) menunjukkan terdapat 107 perguruan tinggi swasta yang terdiri dari 18 universitas, 4 institut, 37 sekolah tinggi, 41 akademi dan 7 politeknik yang kesemuanya memiliki 517 program studi. Ini adalah sebuah potensi yang luar biasa

untuk dapat mengatasi dan membantu korban bencana. Jika tiap-tiap perguruan tinggi (besar-menengah-kecil) mampu menyiapkan 10-30 orang mahasiswa maka akan terkumpul 2000an mahasiswa yang siap untuk digerakkan mengatasi bencana alam yang terjadi. Mereka dapat saja diberikan predikat relawan mahasiswa. Mahasiswa dapat dipilih misalnya dari semester 3 sampai dengan semester 6 dengan lama waktu sebagai relawan adalah selama 1 tahun untuk kemudian dapat diganti oleh adik kelasnya. Begitu seterusnya sehingga ketersediaan mahasiswa sebagai relawan akan tetap terus ada dan tetap jumlahnya.

Mahasiswa yang terpilih sebagai relawan bencana alam setidaknya adalah mereka yang aktif mengikuti ukm di kampus seperti menwa, ksr, mapala, pramuka, kerohanian, dll sehingga memenuhi kualifikasi di bidangnya. Pada saat terjadi bencana, misalnya, penanganan rescue dan evakuasi diserahkan kepada mahasiswa yang berasal dari ukm menwa dan mapala, bidang kesehatan diserahkan kepada mahasiswa ukm ksr, bidang logistik dan dapur umum diserahkan mahasiswa ukm ke pramuka, pendampingan psikologis korban diserahkan ke mahasiswa ukm kerohanian, dan seterusnya. Syarat utama untuk menjadi mahasiswa relawan adalah memiliki empati terhadap korban bencana, ulet, tangguh dan tidak mudah menyerah serta berjiwa tulus dan tanpa pamrih.

Mahasiswa relawan juga masih perlu dibekali dengan ketrampilan tambahan dari pemangku kepentingan yang dapat berasal dari BPBD, Basarnas, PMI, Orari, dll. Biaya-biaya yang timbul dapat saja dibebankan kepada anggaran APBD baik kabupaten/kota maupun propinsi. Dapat juga berasal dari perusahaan-perusahaan swasta maupun BUMN yang peduli terhadap lingkungan melalui dana-dana Corporate Social Responsibility (CSR). Melalui tahapan-tahapan pelatihan dan koordinasi yang terstruktur maka dapat diyakini, mahasiswa akan mampu untuk menjadi tulang punggung dan garda terdepan bila terjadi sebuah musibah bencana alam. Selanjutnya para relawan mahasiswa ini harus siap siaga selama satu tahun masa baktinya untuk kemudian diganti oleh angkatan berikutnya.

Proses rekrutmen relawan mahasiswa dapat diserahkan kepada masing-masing kampus dengan didampingi unsur-unsur di luar kampus (SAR, BPBD). Kegiatan mahasiswa sebagai relawan ini dapat disetarakan dengan beban kegiatan akademik seperti KKN, PKL, KKL dan lain-lainnya menurut kebijakan kurikulum masing-masing perguruan tinggi. Relawan mahasiswa dapat diberikan penghargaan dan pengakuan prestasi berupa Sertifikat Penghargaan yang dapat diterbitkan oleh Kementerian Riset dan PT atau Kementerian Pemuda dan Olah Raga.

Pada akhirnya relawan mahasiswa ini siap untuk digerakan bila sewaktu-waktu timbul bencana alam dengan dikoordinasikan oleh basarnas, kampus dan pemda setempat. Apabila kejadian bencana alam dapat dimanajementi dengan baik, baik menyangkut penanggulangan maupun penanganan korban bencana, maka dapat dipastikan resiko bencana yang ditimbulkan akan dapat diminimalisir. Kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang kelak diharapkan

akan menjadi pemimpin bangsa. Kegiatan ini akan membangun empati mahasiswa yang ketika pada saatnya tampil sebagai pemimpin tidak akan kehilangan jati diri dan tetap terjaga moralitasnya. Mahasiswa akan ditempa oleh lingkungan sebagai kaum intelektual yang dekat dengan masyarakat bukan intelektual menara gading. Karena kelak pada akhirnya di pundak generasi inilah nasib bangsa akan dipertaruhkan.

Penutup

Peran mahasiswa sangat strategis dalam menghadapi bencana alam yang sering dihadapi Indonesia. Mahasiswa misalnya dapat berperan sebagai relawan dalam ikut menanggulangi masalah bencana alam. Kegiatan ini bisa saja dikoordinir oleh pihak kampus agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lebih baik. Dengan peran serta mahasiswa dalam manajemen kebencanaan ini diharapkan penanganan korban bencana alam dapat dilakukan dengan lebih baik dan risiko yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Adja, Arif, 2013, *Macam-macam Bencana Alam*, <http://bencana2.blogspot.com/2013/10/macam-macam-bencana-alam-di-indonesia.html>, diakses 5 Januari 2015.
- Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V, 2014, *Buku Profil Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V.
- Nugroho, Aziz, 2013, *Peran Fungsi Mahasiswa*, <http://catatanaktivismuda.blogspot.com/2013/08/peran-fungsi-mahasiswa-pfm.html>, diakses 7 Januari 2015.
- Santoso, Budi, 2012, *Definisi, Peran dan Fungsi Mahasiswa*, <http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html>, diakses 7 Januari 2015.
- Wahyu, Muhammad, 2013, *Jenis-jenis Bencana Alam*, <http://muhammadwahyu40.blogspot.com/> diakses 8 Januari 2015.
- Wikipedia Insiklopedia Bebas, 2014, *Bencana Alam*, http://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam, diakses 8 Januari 2015.
- Wikipedia Insiklopedia Bebas, 2014, *Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses 8 Januari 2015.
- Wikipedia Insiklopedia Bebas, 2014, *Mahasiswa*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa>, diakses 7 Januari 2015.
- Wikipedia Insiklopedia Bebas, 2015, *Manajemen*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen>, diakses 15 Januari 2015